

About Closeness and Malicious Intent: Role of *Loneliness* with Emotional intimacy to *Malicious envy*

Tentang Kedekatan dan Niat Jahat: Peran Kesepian dengan Kelekatan Emosional Terhadap Iri Hati

Muhammad Khatami^{1*}, Naurah Nadzifah², Devie Yundianto³

^{1,2} Universitas Negeri Jakarta, Jakarta

³ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan

Received April 28, 2021 | Accepted June 06, 2021 | Published June 15, 2021

Abstract: Previous studies have discussed a lot about the factors that cause *malicious envy*. However, there are still no studies that discuss *loneliness* and *emotional intimacy* as one of the factors that predict *malicious envy*. The current study aims to examine the effect of *loneliness* and *emotional intimacy* on *malicious envy*, and to find out which of the two variables has the greatest influence on *malicious envy*. This research is a cross sectional quantitative research with ex post facto method. The sampling technique used was convenience sampling, with a total of 512 respondents aged 18-34 (SD = 2.61) years and were Instagram users. Based on the research findings, *loneliness* and *emotional intimacy* positively affect *envy*, where *loneliness* is the most influencing factor for *envy*.

Keywords: *Loneliness*; Emotional intimacy; Envy; *Malicious envy*

Abstrak: Penelitian sebelumnya telah membahas banyak hal tentang faktor-faktor yang menyebabkan kecemburuan jahat. Namun, masih belum ada penelitian yang membahas *loneliness* dan *emotional intimacy* sebagai salah satu faktor yang memprediksi *malicious envy*. Studi saat ini bertujuan untuk memeriksa efek *loneliness* dan *emotional intimacy* pada *malicious envy*, dan untuk mengetahui mana dari dua variabel yang memiliki pengaruh terbesar pada kecemburuan jahat. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif cross sectional dengan metode ex post facto. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah convenience sampling, dengan total 512 responden berusia 18-34 tahun (SD = 2,61) tahun dan merupakan pengguna Instagram. Berdasarkan temuan penelitian, *loneliness* dan *emotional intimacy* secara positif mempengaruhi *malicious envy*, di mana *loneliness* adalah faktor yang paling mempengaruhi untuk *envy*.

Kata Kunci: *Loneliness*; *Emotional intimacy*; Envy; *Malicious envy*



Copyright ©2021. The Authors. Published by Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam. This is an open access article under the CC BY NO SA. Link: [Creative Commons — Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International — CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

^{1*} Corresponding Author: Muhammad Khatami, email: muhammadkhatami_1801617249@mhs.unj.ac.id, Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka Rt 11/Rw 14, Rawamangun, Pulo Gadung, Jakarta Timur, DKI Jakarta, 13220.

Pendahuluan

Iri adalah perasaan negatif yang dirasakan individu sebagai respon atas pencapaian, kualitas, kuantitas, atau kepemilikan orang lain yang dinilai lebih baik atau karena ingin memiliki hal yang sama (Crusius et al., 2020; Navarro-Carrillo et al., 2017). Ketika rasa iri muncul, perasaan inferior dan sakit dapat mendominasi (Navarro-Carrillo et al., 2017). Rasa iri timbul akibat individu yang membandingkan dirinya dengan orang lain yang memiliki kemiripan dengannya atau memiliki suatu aspek yang dinilai relevan dengan kehidupannya. Hal ini dikarenakan objek yang mirip dengan seseorang akan memudahkan individu tersebut mengevaluasi diri dan mendapatkan informasi yang tepat untuk membandingkan dirinya (Henniger & Harris, 2015; Navarro-Carrillo et al., 2017). Apabila individu berhadapan dengan pembanding dirinya yang memiliki standar yang lebih tinggi, maka secara tidak sadar individu tersebut akan mengaktifkan *the achievement motive* (motivasi untuk meraih pencapaian) yang terdiri dari dua jenis yakni harapan untuk sukses dan ketakutan akan kegagalan (Lange & Crusius, 2015). Fenomena iri hati ini juga sering kali ditemukan pada anak muda, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Harris dalam penelitiannya terhadap 900 orang berusia 18 sampai 80 tahun dengan hasil bahwa wanita sedikit lebih sering merasakan iri hati (79,4 %) dibanding pria (74,1 %). Kemudian perasaan iri hati akan menurun seiring bertambahnya usia, hasil penelitiannya juga menemukan bahwa sekitar 80% partisipan kelompok usia di bawah 30 tahun melaporkan perasaan iri hati yang kuat dibandingkan dengan pada kelompok usia di atas 50 yang menurun potensi iri hatinya sebesar hanya 69%. Hal yang umumnya orang-orang dengan usia muda merasa iri ialah ketika melihat penampilan orang, hubungan romantis dengan pasangan, prestasi sekolah, serta keberhasilan dalam kehidupan sosial lainnya yang dialami orang lain terutama orang yang mereka kenal.

Perasaan iri hati yang dialami anak muda lebih sering terjadi dikarenakan usia mereka yang sedang masuk masa perkembangan dalam mencari jati diri dan harapan yang kuat untuk mencapai aktualisasi diri (Agusdwitanti & Tambunan, 2015; Levinson, 1986). Harapan untuk sukses dapat membuat individu termotivasi untuk menyesuaikan dirinya dengan standar atau orang yang membuatnya iri. Akibatnya, individu tersebut akan memiliki persepsi bahwa mereka dapat sukses seperti orang tersebut dengan cara mengontrol target yang ingin dicapai dan berusaha meningkatkan diri. Hal ini disebut dengan *benign envy*, dimana individu yang mengalaminya merasa ingin seperti orang yang membuatnya iri, dan berusaha untuk meningkatkan diri alih-alih bersikap bermusuhan. Dampak dari *benign envy* telah banyak dibahas pada penelitian-penelitian sebelumnya, diantaranya *benign envy* sering kali dikaitkan dengan kesejahteraan psikologis, hubungan yang harmonis, perilaku prososial, dan sebagainya (Lange & Crusius, 2015; Ng et al., 2020).

Di sisi lain, ketakutan akan kegagalan dapat membuat individu takut gagal namun merasa tidak mampu untuk mencapai standar atau kualitas yang sama dengan orang yang membuatnya iri. Dampaknya adalah individu tersebut memiliki kontrol yang rendah terhadap hasil yang diharapkan, dan menganggap orang tersebut tidak layak mendapatkan semua hal yang dimilikinya (Lange & Crusius, 2015). Alih-alih berusaha, individu tersebut justru sangat berharap orang yang membuatnya inilah yang jatuh. Individu akan memiliki kecenderungan untuk memusuhi orang lain, berusaha

membahayakan kesuksesan orang lain, merasa senang apabila orang tersebut menderita, muncul perilaku-perilaku yang agresif, merasa inferior, dan terus menerus memikirkan orang yang membuatnya iri (Crusius et al., 2020; Lange & Crusius, 2015; Rentzsch & Gross, 2015). Selain itu, individu juga akan memunculkan perilaku agresif, menyebarkan gosip, hubungan sosial terganggu, kesejahteraan psikologis yang terganggu, dan sebagainya (Crusius et al., 2020; Ng et al., 2020). Hal ini disebut dengan *malicious envy*, yang mana merupakan fokus dari studi ini.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak membahas tentang faktor penyebab *malicious envy*, diantaranya kesuksesan akademik, kesuksesan sosial, penampilan, keberhasilan dalam hubungan romantis, keuangan, keberuntungan, *self-esteem*, hubungan yang harmonis, kekerasan di masa anak-anak, dan attachment styles (Henniger & Harris, 2015; Navarro-Carrillo et al., 2017; Ng et al., 2020; Zhao et al., 2020). Akan tetapi, masih belum ada studi yang membahas rasa kesepian (*loneliness*) dan kedekatan emosional (*emotional intimacy*) sebagai salah satu faktor yang memprediksi *malicious envy*. Adapun studi kali ini bertujuan untuk meninjau pengaruh rasa kesepian (*loneliness*) dan kedekatan emosional (*emotional intimacy*) terhadap *malicious envy*, serta untuk mengetahui manakah diantara kedua variabel tersebut yang memiliki pengaruh paling besar terhadap *malicious envy*.

Rasa kesepian didefinisikan sebagai perasaan subjektif yang menakutkan, tidak diinginkan, dan membuat lelah hingga dapat berakibat buruk pada kesehatan seperti kesehatan mental yang buruk, stress berkepanjangan, kecemasan, depresi, hingga bunuh diri (Bruce et al., 2019; Twenge et al., 2019; Tzouvara et al., 2015). Weiss (dalam Tzouvara et al., 2015) berpendapat bahwa kesepian disebabkan oleh kurang terpenuhinya kebutuhan sosial untuk selalu berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain. Ketika seseorang merasa ada yang kurang dalam hubungannya dengan orang lain, maka kesepian akan muncul. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan antara kebutuhan sosial dengan realita hubungan yang tengah dijalani.

Individu yang merasa kesepian ingin memiliki hubungan yang bermakna dan memuaskan dengan orang lain. Mereka juga menginginkan banyak teman dan terlibat dengan berbagai kegiatan sosial. Dukungan sosial, interaksi yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari, kecemasan sosial yang rendah, kesehatan yang baik, dan hubungan keluarga yang baik telah terbukti dapat mencegah atau mengurangi rasa kesepian (Bruce et al., 2019).

Rasa kesepian erat dikaitkan dengan populasi lanjut usia. Akan tetapi, berdasarkan survey yang dilakukan di Inggris menyebutkan bahwa dewasa awal (18-34 tahun) dilaporkan paling sering merasa kesepian, khawatir merasa kesepian, dan mencari bantuan karena merasa kesepian (Matthews et al., 2019). Hasil penelitian Matthews et al. (2019) menjelaskan bahwa dewasa muda yang kesepian akan mengalami berbagai macam masalah kesehatan mental, melakukan kegiatan yang membahayakan kesehatan fisik, dan menggunakan cara yang lebih negatif dalam mengatasi stress. Mereka kurang percaya diri dengan prospek pekerjaan dan cenderung kehilangan pekerjaan. Saat kecil, mereka pernah menjadi korban perundungan atau diisolasi dari lingkungan. Lebih lanjut, beberapa penyebab kesepian lainnya adalah gender, sifat malu, kecemasan sosial, *self-esteem*, tipe kelekatan dengan orang tua, keterampilan sosial yang kurang, perceraian, memiliki kecacatan fisik, ditinggal orang yang disayangi, dan kecerdasan emosional—yang mana kecerdasan emosional

memiliki hubungan dua arah dengan rasa kesepian (Adamczyk, 2016; Bruce et al., 2019; Twenge et al., 2019; Tzouvara et al., 2015; Wols et al., 2015).

Individu yang merasa kesepian akan selalu sensitif pada lingkungannya, sering berpikir negatif, dan cenderung bertindak dalam cara yang dapat mengkonfirmasi pikiran negatif mereka (Bruce et al., 2019). Mereka akan sulit mempercayai orang lain, mudah cemas dan pesimis, melihat orang lain dengan pandangan negatif, tidak percaya diri, dan berinteraksi dengan sikap defensif serta bermusuhan (Matthews et al., 2016). Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa ketika individu merasa kesepian maka *malicious envy* dapat muncul. Hal ini dikarenakan ketika seseorang merasa kesepian, individu tersebut memiliki kekurangan yang tidak dapat dipenuhi—bisa karena malu, memiliki kekurangan fisik, tidak memiliki kemampuan sosial yang baik, dan sebagainya—sehingga dia akan membandingkan dirinya dengan orang lain yang memiliki hal yang tidak mereka miliki. Individu tersebut akan merasa takut, terancam, dan melihat orang lain secara negatif, dan pada akhirnya timbul rasa benci dan bermusuhan.

Selain *loneliness*, yang diduga dapat mempengaruhi *malicious envy*, terdapat *emotional intimacy*. Memiliki hubungan yang dekat dan bermakna dengan seseorang sudah menjadi salah satu kebutuhan manusia. Ketika seorang individu memiliki hubungan dekat dengan seseorang, individu tersebut dapat merasakan keintiman dengan orang tersebut. Keintiman dapat didefinisikan kualitas hubungan dimana pasangan saling percaya, merasa dekat secara emosional, dapat mengkomunikasikan pikiran serta perasaan secara terbuka (Timmerman, 1991). Sullivan (dalam Gaia, 2002) menjelaskan bahwa keintiman diperlukan oleh seseorang untuk merasa berharga dan diakui. Individu akan mencari teman, berkelompok, dan berbagi pikiran serta perasaan terdalam. Individu akan cenderung berkelompok dengan beberapa orang yang memiliki karakteristik sebanding, dan disinilah mereka dapat membandingkan dan mengonfirmasi nilai-nilai dan kepercayaan yang dianut.

Hubungan yang intim atau dekat dicirikan dengan tingginya kedekatan fisik, kognitif, emosional, dan eksklusifitas dengan pasangan (Schoebi & Randall, 2015). Olson (dalam Gaia, 2002) menyebutkan 7 tipe keintiman yakni *emotional intimacy*, *social intimacy*, *intellectual intimacy*, *sexual intimacy*, *recreational intimacy*, *spiritual intimacy*, dan *aesthetic intimacy*. *Emotional intimacy* atau kedekatan emosional dapat dikatakan sebagai pondasi dalam hubungan yang intim (Sinclair & Dowdy, 2005). Lewis (dalam Gaia, 2002) mendefinisikan kedekatan emosional sebagai pengungkapan diri, pernyataan menyukai dan atau mencintai serta sebagai demonstrasi kasih sayang.

Memiliki hubungan yang dekat dengan seseorang secara emosional terbukti memberikan dampak positif pada psikologis manusia, salah satunya adalah meningkatnya kepuasan dalam hubungan (Van Niekerk et al., 2020). Di sisi lain, memiliki hubungan dekat diprediksi dapat memberikan dampak negatif, seperti timbulnya rasa iri terhadap orang terdekat. Studi Tesser et al. (1988) menunjukkan bahwa semakin dekat hubungan yang dimiliki dengan seseorang dan semakin baik performa orang tersebut pada bidang atau hal yang dianggap relevan, maka individu akan mulai membandingkan dirinya dengan orang tersebut. Sedangkan hasil studi Yoshimura (2010) menyatakan bahwa hubungan yang dekat dengan seseorang—dalam hal ini adalah keluarga seperti saudara, pasangan, dan sebagainya—sama sekali tidak berhubungan dengan iri hati. Studi lainnya

terkait dengan kedekatan dan rasa iri adalah studi yang dilakukan oleh Henniger dan Harris (2015) yang menyatakan bahwa rasa iri dapat terjadi pada hubungan yang dekat maupun tidak dekat. Berbagai studi tersebut menunjukkan bahwa hubungan kedekatan atau keintiman terhadap rasa iri masih sangat ambigu. Oleh karena itu, studi kali ini berusaha untuk membuktikan pengaruh kedekatan terhadap rasa iri.

Metode

Penelitian ini dilakukan di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek). Pemilihan remaja di Jabodetabek. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif *cross sectional* dengan metode *ex post facto*. Teknik sampling yang digunakan adalah *convenience sampling*. Penentuan sampel dari Raosoft minimal 377 jika populasi tidak diketahui. Jumlah responden sebanyak 512 orang dan berusia 18-34 ($SD=2,61$) tahun serta merupakan pengguna *Instagram*. Pemilihan Instagram dilakukan karena terdapat fitur untuk mengecek aktivitas orang lain (*Instastory*) dan dikarenakan remaja Jabodetabek mudah membagikan aktivitasnya di *Instagram*.

Terdapat tiga instrumen yang digunakan pada penelitian ini. *Malicious envy* diukur dengan 5 item *Benign envy Malicious envy Scale (BEMAS)* yang dikembangkan oleh Lange dan Crusius (2014). Uji reliabilitas instrumen diperoleh koefisien reliabilitas sejumlah 0,72 (*Cronbach's α : 0,79-0,89*).

Variabel *loneliness* diukur dengan skala *UCLA* yang terdiri dari 20 item. Skala ini dikembangkan oleh Russel pada 1996. Uji reliabilitas instrumen diperoleh koefisien reliabilitas sejumlah 0,89 (*Cronbach's α : 0,89-0,94*). Sedangkan variabel *emotional intimacy* diukur dengan skala *Emotional intimacy Scale* yang dikembangkan oleh Sinclair dan Dowdy pada 2005. Uji reliabilitas instrumen diperoleh koefisien reliabilitas sejumlah 0,86 (*Cronbach's α : 0,67-0,83*).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan platform formulir daring *Google Form* yang dilengkapi dengan *informed consent* pada April 2020. Peneliti menginformasikan bahwa partisipasi dari responden bersifat sukarela dan berhak untuk membatalkan kapanpun yang responden inginkan. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis moderasi, yaitu analisis regresi yang melibatkan variabel moderator sebagai pemodelan hubungan sebab akibat.

Pengujian hipotesis untuk analisis moderator menggunakan program *IBM SPSS 24.0*. Pengujian regresi moderator dilakukan untuk menguji moderator dengan model: 1) *Envy Model*, 2) *Envy dan Loneliness Model*, 3) *Envy, Loneliness, dan moderator (Envy x Loneliness)*.

Hasil

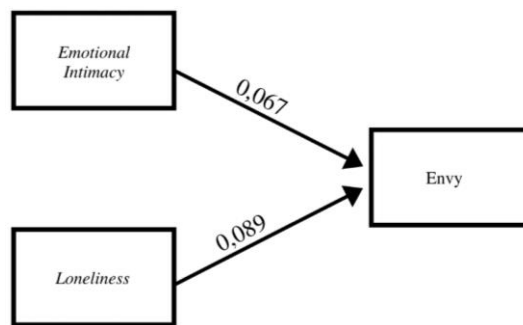
Responden dalam penelitian ini terdiri dari 512 orang dengan pria berjumlah 115 orang (22.5%) dan wanita berjumlah 414 orang (77.5%), dengan rentang usia dari 18-34 tahun ($M= 21,65$, $SD= 2,62$).

Table 1. Variable Regression Against *Envy*

Koefisien	<i>Envy</i>		
	p value	β	a
<i>Loneliness</i>	0.001	0,067	4.107
<i>Emotional intimacy</i>	0.037	0,089	

$\alpha = 0.05$

Berdasarkan hasil analisis regresi pada table 1 menunjukkan bahwa dalam konteks regresi ganda, variabel *loneliness* memiliki pengaruh terhadap *envy* ($\beta = 0.067$, $p < 0.001$) dan variabel *emotional intimacy* juga memiliki pengaruh terhadap *envy* ($\beta = 0.089$, $p < 0.037$).



Gambar 1. Kerangka Antar Variabel

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa konstanta variabel *envy* sebesar 4,107, sedangkan koefisiensi regresi tekanan *loneliness* sebesar 0,067, dan koefisiensi regresi *emotional intimacy* sebesar 0,089. Berdasarkan data di atas dapat ditentukan persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

$$Y = -1,108 + 0,436X + 0,486X$$

Interaksi antara kedua variabel bebas dengan variabel terikat dapat meningkatkan *envy* dengan memberikan kontribusi efektif sebesar 2,9%, sedangkan *loneliness* dapat memberikan kontribusi efektif sebesar 2,1 %. Jadi, ketika *loneliness* naik maka individu akan semakin *envy*. Sebagai tambahan, *emotional intimacy* juga dapat mempengaruhi *envy* dan memberikan kontribusi efektif sebesar 1%.

Table 2. Descriptive Statistics and Relationships Between Variables

	M	SD	1	2	3
1. Envy	8.81	4.08	1		
2. Loneliness	42.12	8.52	0.145*	1	
3. Emotional Intimacy	21.28	4.20	0.100*	0.060**	1

Note: N= 512. * $p < 0.05$

** $p < 0.1$

Pada tabel 3 menunjukkan mean, SD, dan korelasi Pearson untuk variabel yang diteliti. Seperti yang hasilnya tunjukkan bahwa semakin tinggi *loneliness* akan menyebabkan *envy* dan semakin tinggi *emotional intimacy* akan menyebabkan *envy*.

Diskusi

Envy disebabkan adanya perasaan yang berbeda ketika individu mengekspektasikan apa yang dipikirkan terhadap orang lain (Lange & Crusius, 2015). Ada beberapa jenis *envy*, yang pertama adalah *benign envy* dengan karakteristik semakin merasa iri maka semakin membuat individu ingin berkembang dan mengalahkan subjek yang menjadi target iri hati untuk menaikkan harga dirinya. Sementara yang kedua adalah *malicious envy* yang menyebabkan seseorang akan menjatuhkan orang lain.

Berdasarkan data yang diperoleh, didapat hasil bahwa *emotional intimacy* yang merupakan salah satu pecahan variabel persahabatan, dengan makna bahwa seseorang yang dekat dengan orang lain mendapatkan pemenuhan emosional memiliki pengaruh terhadap *envy*. Kemudian dilanjutkan dengan variabel *loneliness* yang memiliki arti perasaan dijauhkan dan kesepian juga memiliki pengaruh terhadap *envy*. Hasil analisis regresi ganda menunjukkan bahwa *emotional intimacy* dan *loneliness* memiliki pengaruh positif terhadap *envy*.

Loneliness menjadikan individu terpusat dengan dirinya sendiri. Baik itu karena tidak mendapatkan lingkungan (keluarga, pertemanan) yang nyaman, atau karena berasal dari internalisasi individu itu sendiri (Yildirim, 2020). *Loneliness* akan menyebabkan individu akan berkurangnya *self-esteem*, sehingga akan menyebabkan individu tersebut memiliki *envy*. Lingkungan keluarga yang tidak membentuk untuk saling percaya antar sesama saudara maupun kepada orang tua menjadikan mereka mengalami kesulitan untuk mempercayai orang lain, mudah berprasangka negatif dengan orang di sekitarnya, memandang rendah diri sendiri, menjaga jarak dengan orang lain bahkan memposisikan kawan menjadi lawan atau saingan. (Hong et al., 2020; Zhou & Zhang, 2019).

Individu yang mengalami *envy* menjadikan dirinya memiliki rasa antipati dan tidak mau menolong orang lain. sehingga menyebabkan kurang bersyukur dalam menjalani hidup didukung dengan hasil penelitian yang menganggap bahwa *envy* tidak memiliki kaitan dengan hubungan bersama orang lain (Behler et al., 2020; Berger & Dijkstra, 2013; Hancock et al., 2020). Sementara hasil penelitian ini menunjukkan sebaliknya, hal ini bisa ditunjukkan dengan salah satu penelitian yang mengatakan bahwa *envy* mungkin disebabkan oleh adanya kesalahan perlakuan dalam masa kanak-kanak, baik itu yang berbentuk fisik, emosional, maupun psikologis. Faktor yang dipengaruhi oleh perlakuan dimasa kanak-kanak adalah gaya berpikir yang negatif, sehingga kecenderungan *malicious envy* semakin besar. Lingkungan keluarga dengan orang tua yang mudah membandingkan pencapaian anaknya dengan prestasi anak orang lain atau saudara kandung, jarang mengapresiasi hal baik yang dimiliki anak, meremehkan cita-cita anaknya, maupun memarahi anak di depan teman-temannya (Fearon et al., 2010; Volling et al., 2010; Zhao et al., 2020). Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kraft & Mayeux (2018) bahwa lingkungan pertemanan di masa kanak-kanak yang suka saling memamerkan hal-hal yang dimilikinya, memiliki informasi yang tidak dimiliki oleh temannya, melakukan aktivitas menyenangkan yang tidak dapat

dilakukan temannya, maupun bersaing untuk memiliki hubungan yang akrab dengan seseorang yang disanjung dalam lingkungan pertemanan memicu timbulnya *malicious envy* yang kuat.

Malicious envy akan lebih umum terjadi kepada perempuan dikarenakan perempuan memiliki social sensitivity yang kuat dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan lebih mudah membangun *emotional intimacy* yang kuat dengan teman-temannya, oleh sebab itu apabila sudah terbangun komitmen emosional terhadap teman dekatnya mereka akan menganggap bahwa apapun yang mereka lakukan atau miliki cenderung harus sama. Ketika teman dekatnya memiliki sesuatu yang tidak mereka miliki, maka teman dekatnya yang satu lagi merasa harus memilikinya juga apabila tidak dapat dilakukan konsekuensinya adalah timbulnya *malicious envy* (Lennarz, 2017; Parker, 2016).

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian, *loneliness* dan *emotional intimacy* secara positif mempengaruhi *envy*, dimana *loneliness* adalah faktor yang paling mempengaruhi *envy*. Artinya, semakin kesepian individu, maka semakin iri individu tersebut terhadap orang lain. Hal ini dikarenakan individu yang kesepian memiliki *self-esteem* yang rendah dan menjauhi orang lain. Oleh karena itu, hubungan interpersonal yang harmonis menjadi penting untuk mencegah rasa kesepian dan akhirnya berdampak pada rasa *envy*.

Sejauh yang kami ketahui, penelitian ini merupakan penelitian pertama yang menguji pengaruh antara *loneliness*, *emotional intimacy*, dan *envy*. Penelitian ini telah memberikan kontribusi teori, akan tetapi temuan dari penelitian ini memiliki referensi yang sangat terbatas untuk membangun konstruk teori.

Daftar Pustaka

- Adamczyk, K. (2016). An Investigation of *Loneliness* and Perceived Social Support Among Single and Partnered Young Adults. *Current Psychology*, 35(4), 674–689. <https://doi.org/10.1007/s12144-015-9337-7>
- Agusdwitanti, H., & Tambunan, S. M. (2015). Kelekatan dan Intimasi pada Dewasa Awal (Vol. 8, Issue 1, p. 7).
- Behler, A. M. C., Wall, C. S. J., Bos, A., & Green, J. D. (2020). To Help or To Harm? Assessing the Impact of Envy on Prosocial and Antisocial Behaviors. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 46(7), 1156–1168. <https://doi.org/10.1177/0146167219897660>
- Berger, C., & Dijkstra, J. K. (2013). Competition, Envy, or Snobbism? How Popularity and Friendships Shape Antipathy Networks of Adolescents. *Journal of Research on Adolescence*, 23(3), 586–595. <https://doi.org/10.1111/jora.12048>
- Bruce, L. D. H., Wu, J. S., Lustig, S. L., Russell, D. W., & Nemecek, D. A. (2019). *Loneliness* in the United States: A 2018 National Panel Survey of Demographic, Structural, Cognitive, and Behavioral Characteristics. *American Journal of Health Promotion*, 33(8), 1123–1133. <https://doi.org/10.1177/0890117119856551>
- Crusius, J., Gonzalez, M. F., Lange, J., & Cohen-Charash, Y. (2020). Envy: An Adversarial Review and Comparison of Two Competing Views. *Emotion Review*, 12(1), 3–21. <https://doi.org/10.1177/1754073919873131>

- Fearon, R. M. P., Bakermans-Kranenburg, M. J., & Ijzendoorn, M. H. (2010). Jealousy and Attachment: The Case of Twins. In D. S. L. Hart & M. Legerstee (Eds.), *Handbook of Jealousy* (pp. 362–386). <https://doi.org/10.1002/9781444323542.ch16>
- Gaia, C. A. (2002). Understanding Emotional intimacy. *International Social Science Review*, 77(3/4), 151–170.
- Hancock, T., Adams, F. G., Breazeale, M., & Lueg, J. E. (2020). Exploring jealousy and envy in communal relationship revenge-seeking. *Journal of Consumer Marketing*, 37(6), 687–699. <https://doi.org/10.1108/JCM-06-2019-3300>
- Henniger, N. E., & Harris, C. R. (2015). Envy Across Adulthood: The What and the Who. *Basic and Applied Social Psychology*, 37(6), 303–318. <https://doi.org/10.1080/01973533.2015.1088440>
- Hong, Y., Liu, L., Lin, R., & Lian, R. (2020). The relationship between perceived control and life satisfaction in Chinese undergraduates: The mediating role of envy and moderating role of *self-esteem*. *Current Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s12144-020-00863-5>
- Kraft, C., & Mayeux, L. (2018). Associations Among Friendship Jealousy, Peer Status, and Relational Aggression in Early Adolescence. *The Journal of Early Adolescence*, 38(3), 385–407. <https://doi.org/10.1177/0272431616670992>
- Lange, J., & Crusius, J. (2015). Dispositional Envy Revisited: Unraveling the Motivational Dynamics of Benign and *Malicious envy*. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 41(2), 284–294. <https://doi.org/10.1177/0146167214564959>
- Lennarz, H. K. (2017). Jealousy in adolescents' daily lives: How does it relate to interpersonal context and well-being? *Journal of Adolescence*, 14.
- Levinson, D. J. (1986). A Conception of Adult Development. *American Psychologist*.
- Matthews, T., Danese, A., Caspi, A., Fisher, H. L., Goldman-Mellor, S., Kopa, A., Moffitt, T. E., Odgers, C. L., & Arseneault, L. (2019). Lonely young adults in modern Britain: Findings from an epidemiological cohort study. *Psychological Medicine*, 49(2), 268–277. <https://doi.org/10.1017/S0033291718000788>
- Matthews, T., Danese, A., Wertz, J., Odgers, C. L., Ambler, A., Moffitt, T. E., & Arseneault, L. (2016). Social isolation, *loneliness* and depression in young adulthood: a behavioural genetic analysis. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 51(3), 339–348. <https://doi.org/10.1007/s00127-016-1178-7>
- Navarro-Carrillo, G., Beltrán-Morillas, A. M., Valor-Segura, I., & Expósito, F. (2017). What is behind envy? Approach from a psychosocial perspective. *Revista de Psicología Social*, 32(2), 217–245. <https://doi.org/10.1080/02134748.2017.1297354>
- Ng, J. C. K., Au, A. K. Y., Wong, H. S. M., Sum, C. K. M., & Lau, V. C. Y. (2020). Does Dispositional Envy Make You Flourish More (or Less) in Life? An Examination of Its Longitudinal Impact and Mediating Mechanisms Among Adolescents and Young Adults. *Journal of Happiness Studies*, 1–29. <https://doi.org/10.1007/s10902-020-00265-1>
- Parker, T. J. (2016). A Phenomenological Study of Jealousy and Envy in Non-Monogamous Partnerships.
- Rentzsch, K., & Gross, J. J. (2015). Who Turns Green with Envy? Conceptual and Empirical Perspectives on Dispositional Envy. *European Journal of Personality*, 29(5), 530–547. <https://doi.org/10.1002/per.2012>

- Schoebi, D., & Randall, A. K. (2015). Emotional Dynamics in Intimate Relationships. *Emotion Review*, 7(4), 342–348. <https://doi.org/10.1177/1754073915590620>
- Sinclair, V. G., & Dowdy, S. W. (2005). Development and validation of the emotional intimacy scale. *Journal of Nursing Measurement*, 13(3), 193–206. <https://doi.org/10.1891/jnum.13.3.193>
- Tesser, A., Millar, M., & Moore, J. (1988). Some Affective Consequences of Social Comparison and Reflection Processes: The Pain and Pleasure of Being Close. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54(1), 49–61. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.54.1.49>
- Timmerman, G. M. (1991). A concept analysis of intimacy. *Issues in Mental Health Nursing*, 12(1), 19–30. <https://doi.org/10.3109/01612849109058207>
- Twenge, J. M., Spitzberg, B. H., & Campbell, W. K. (2019). Less in-person social interaction with peers among U.S. adolescents in the 21st century and links to *loneliness*. *Journal of Social and Personal Relationships*, 36(6), 1892–1913. <https://doi.org/10.1177/0265407519836170>
- Tzouvara, V., Papadopoulou, C., & Randhawa, G. (2015). A narrative review of the theoretical foundations of *loneliness*. *British Journal of Community Nursing*, 20(7), 329–334. <https://doi.org/10.12968/bjcn.2015.20.7.329>
- Van Niekerk, L. M., Schubert, E., & Matthewson, M. (2020). Emotional intimacy, empathic concern, and relationship satisfaction in women with endometriosis and their partners. *Journal of Psychosomatic Obstetrics and Gynecology*, 1–7. <https://doi.org/10.1080/0167482X.2020.1774547>
- Volling, B. L., Kennedy, D. E., & Jackey, L. M. H. (2010). The Development of Sibling Jealousy. In *Handbook of Jealousy: Theory, Research, and Multidisciplinary Approaches* (Issue April). <https://doi.org/10.1002/9781444323542.ch17>
- Wols, A., Scholte, R. H. J., & Qualter, P. (2015). Prospective associations between *loneliness* and emotional intelligence. *Journal of Adolescence*, 39, 40–48. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2014.12.007>
- Yildirim, O. (2020). Education in the Knowledge Society The Relationship Between *Loneliness*, *Malicious envy*, and Cyberbullying in Emerging Adults. *Education in the Knowledge Society*, 20, 1–10. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14201/eks2019_20_a30
- Yoshimura, C. G. (2010). The experience and communication of envy among siblings, siblings-in-law, and spouses. *Journal of Social and Personal Relationships*, 27(8), 1075–1088. <https://doi.org/10.1177/0265407510382244>
- Zhao, J., Xiang, Y., Zhao, J., Li, Q., Dong, X., & Zhang, W. (2020). The relationship between childhood maltreatment and benign/*malicious envy* among Chinese college students: the mediating role of emotional intelligence. *Journal of General Psychology*, 147(3), 277–292. <https://doi.org/10.1080/00221309.2020.1743229>
- Zhou, M., & Zhang, X. (2019). Online social networking and subjective well-being: Mediating effects of envy and fatigue. *Computers & Education*, 140, 103598. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103598>

This page is intentionally left blank